

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Generasi Z dalam Bersikap di Ruang Digital

Bunga Surawijaya Ningsih, M.Sos
Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember
bungasurawijaya@gmail.com

Muhammad Hidayatullah
Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember
Mhidayatullah084@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the role of generation Z in implementing the values of religious moderation in the digital space. The researcher intends to show a social picture of some information related to the behavior of generation Z in the digital space, especially in social media in implementing the values of religious moderation. Generation Z in Indonesia as the largest social media user in fact does not implement the values of religious moderation in their attitude and behavior on social media. This research is a descriptive qualitative research and uses the Library study research method. The results of the author's research explain the phenomenon that shows the low implementation of religious moderation values by generation Z on social media as evidenced by hoaxes, hate speech, and discrimination that are still carried out by Indonesian society. The values of religious moderation as the basis of people's lives should be practiced as guidelines in behaving and behaving in everyday life, including in social media. One of them is by practicing religious life by taking the middle way or how to avoid extreme actions or fanaticism. want division. The role of generation Z in supporting religious moderation is needed, among others, as social control in social media, being moderate or not too fanatical, being a good believer, spreading the importance of religious moderation and inviting in kindness.

Keywords: *Religious Moderation, Generation Z, Digital Space*

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang Indonesia, Indonesia merupakan negara yang majemuk, terdiri dari beragam agama, suku, ras, dan budaya. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dirawat. Moderasi beragama merupakan salah satu pilar penting untuk menjaga kerukunan dan toleransi di tengah keberagaman. Dalam menghadapi kompleksitas dunia digital, nilai-nilai moderasi beragama memainkan peran penting dalam membimbing perilaku mereka. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital menjadi relevan dan krusial untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berbicara, etika, dan norma sosial.

Teknologi dapat memadukan teks, suara, dan gambar agar menjadi lebih hidup dan dapat terjadi secara interaktif (Salman, 2017). Pengguna media sosial didominasi oleh generasi milenial atau biasa kita sebut dengan generasi Z yang akrab dengan digitalisasi dan tumbuh seiringan dengan berkembangnya teknologi. Kehadiran media sosial menjadi sarana generasi milenial untuk menjalin dan mengembangkan pertemanan serta saling berbagi dengan minat sesama jejaring mereka. Selain untuk menjalin hubungan dengan orang lain, generasi Z juga menggunakan media sosial sebagai wadah yang memberikan kesempatan untuk menghibur diri. Media sosial sudah seperti ruang yang sangat bebas dan luas sehingga generasi Z bisa dengan leluasa melakukan berbagai hal di media sosial untuk mencapai kepuasan (Fahrimal, 2018).

Ruang digital adalah dunia yang penuh dengan potensi, dan Generasi Z adalah pemain kunci di dalamnya. Ruang digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kita, terutama bagi Generasi Z, kelompok yang lahir antara

pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi ini tumbuh dalam era di mana teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan pesat, menciptakan lingkungan digital yang sangat beragam dan dinamis. Dalam ruang digital, Generasi Z memiliki akses tak terbatas ke informasi, komunikasi global, dan platform sosial yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan sesama, berbagi ide, dan mengembangkan identitas digital mereka sendiri. Namun, mereka juga berada di tengah-tengah konflik nilai dan eksposur terhadap berbagai pandangan yang mungkin bertentangan dengan keyakinan agama mereka. Namun, dengan semua keuntungan dan kemudahan yang ditawarkan oleh ruang digital, Generasi Z juga dihadapkan pada berbagai tantangan etis dan moral. Bagaimana mereka dapat menjaga integritas nilai-nilai agama mereka tetap aktif dan produktif di dunia maya atau di media sosial?.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pentingnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital termasuk berinteraksi di media sosial. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian studi pustaka (*library research*) yang mana merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data dengan cara studi literatur dari berbagai referensi dan yang berkaitan dengan penelitian (Fadli, 2021). Referensi yang digunakan dalam penelitian studi pustaka adalah berbagai macam informasi dari buku, jurnal, internet serta literatur. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari buku-buku yang secara khusus membahas mengenai moderasi beragama serta sumber sekunder berupa jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Melalui cara tersebut peneliti bermaksud untuk menunjukkan gambaran sosial tentang beberapa informasi terkait perilaku generasi Z di ruang digital khususnya di media sosial.

C. KAJIAN TEORI

Salah satu contoh bisa tergambarkan, di era digital saat ini dimana berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih, sangat memungkinkan menjadi jalur persebaran paham-paham dari luar yang berusaha memecah belah kesatuan dan persatuan Indonesia sebab dengan berkembangnya teknologi tersebut memungkinkan manusia saling berhubungan tanpa adanya batasan jarak, wilayah, dan waktu, akan terdapat banyak informasi hoax jika tidak di filter, maka bisa menghilangkan identitas atau jati diri individu dalam interaksi sosial antar bangsa dan memunculkan berbagai konflik di kalangan umat beragama (Ramadhan, I. N., Fadilah, I., Sa'adah, R., Wildan, M., Putri, 2021).

Selain banyaknya masyarakat yang terjebak dalam fenomena berita bohong, adanya kelompok yang berusaha menanamkan radikalisme yang mengatasnamakan toleransi seperti kasus yang sedang viral di media sosial Youtube, Tiktok, dan Instagram yaitu Zavilda TV yang memaksa perempuan islam maupun non islam yang tidak berhijab agar memakai hijab. Khusus-khusus di atas menyebabkan adanya stereotip bagi agama islam. Banyak umat agama lain beranggapan bahwa umat islam adalah umat yang radikal, intoleransi, dan agresif. Padahal, sejatinya semua agama itu benar dan menuju jalan yang sama untuk menuju kepada Tuhan yang tunggal (Helminia Salsabila, Devi Sintya Yuliastuty, Nur Halimah Silviatus Zahra, 2022).

Darmadji (2011) mengungkapkan, baik di negara Indonesia ataupun negara lainnya aksi radikalisme, ekstremisme, bahkan aksi teroris merupakan hal yang masih saja terjadi dan mengakibatkan tuduhan kepada umat islam. Seringkali membuat islam sebagai sumber utama dari aksi kekerasan yang terjadi karena hal tersebut disebarkan sebagai ajaran jihad dan dilakukan dengan mengatasnamakan

agama. Hingga sekarang ini masih banyak oknum yang melakukan dan mendukung tindak kekerasan dengan berdalih ajaran agama, sehingga nama baik agama sebagai simbol yang suci menjadi hancur dan rusak. Realita tersebut menggambarkan bahwa terjadinya ketegangan antar umat beragama itu berkaitan dengan faktor yang berasal dari luar lingkup agama itu sendiri (Effendy, 2001).

Kebijakan yang dilakukan pemerintah tersebut tentu tidak akan bisa berjalan jika tidak ada masyarakat yang mendukung. Karena kebutuhan terhadap narasi beragama yang moderat menjadi suatu kebutuhan umum bagi warga dunia dan tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan semata. Maka dari itu, Sangat perlu adanya dukungan dan partisipasi generasi Z yang dipandang sebagai generasi terpelajar di era digitalisasi saat ini sangat penting untuk mendukung terlaksananya kebijakan atau program tersebut. Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2010 (Rachmawati, 2019).

Generasi Z yang paham dan melek teknologi diharapkan menjadi garda terdepan untuk menjaga keberagaman negara Indonesia dan sebagai kontrol sosial untuk menolak segala macam bentuk provokasi yang berusaha memecah belah persatuan yang pada saat ini marak bertebaran di media sosial. Selain itu generasi Z yang dipandang ahli dalam bermedia sosial. (hootsuite.com, 2020) memaparkan, sebanyak 170 juta penduduk indonesia, diketahui mayoritas pengaksesnya adalah masyarakat dengan rentang usia 20 hingga 34 tahun dengan durasi pengaksesan rata-rata 3 jam 14 menit. Data tersebut menggambarkan betapa dekatnya generasi Z dengan internet khususnya media sosial (Kompas.com, 2021). Oleh sebab itu generasi Z atau yang biasa disebut anak zaman *now* merupakan generasi yang telah melek teknologi. Generasi Z harus bisa mempergunakan kecanggihan teknologi bijaksana untuk segala kegiatan positif dan sebagai sarana untuk menyebarkan

informasi positif yang mendukung persatuan dan kesatuan seperti halnya tentang moderasi beragama.

Mengenai pengertian tentang moderasi beragama, definisi dan batasan yang dimaksud dalam buku *Moderasi Beragama* (2019) yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa moderasi beragama berkaitan dengan keseimbangan antar dua hal, seperti menyangkut soal keseimbangan antara akal dan wahyu, keseimbangan antara jasmani dan rohani, keseimbangan antara individu dan kepentingan bersama (komunal), keseimbangan antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, keseimbangan antara hak dan kewajiban berbangsa dan bernegara dst. Itulah batasan dari pengertian moderasi beragama. Berada di tengah-tengah (moderat) dengan melakukan keseimbangan.

D. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Ruang Digital

Moderasi beragama sudah dikenal lama sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi tersebut sudah terlebih dahulu dikenal. Hal ini terbukti bahwa adanya pahatan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan yang memiliki arti “tidak berlebihan”. Pada saat itu moderasi dipahami sebagai suatu nilai untuk melakukan segala sesuatu secara seimbang dan tidak berlebihan. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Dalam Islam moderasi dikenal dengan konsep *wasathiyah*. Dalam agama Kristen terdapat konsep *golden mean*, dalam tradisi agama Budha ada *Majjhima Patipada*. Dalam tradisi agama Hindu ada *Madyhamika* sementara agama konghucu ada *Zhong Yong*. Semua tradisi dalam agama-agama tersebut selalu ada ajaran “jalan tengah” (Kementerian Agama, 2019).

Di Indonesia, moderasi beragama sendiri telah dicanangkan pemerintah mulai tahun 2019 silam sebagai langkah dalam mencegah sikap beragama yang terlalu fanatik dan ekstrim, terutama setelah maraknya paham intoleran dan radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Moderasi beragama menjadi salah satu dari tujuh program pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari adanya dua kebijakan nasional yang berhubungan langsung dengan upaya penguatan moderasi beragama, yaitu Peraturan Presiden (Pepres) No.18 tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 dan Perpres N0.7 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme Kekerasan yang mengarah pada terorisme (Yusuf,dkk. 2022).

Moderasi beragama adalah cara mengamalkan kehidupan beragama dengan mengambil jalan tengah atau cara diri menghindari dari tindakan ekstrim atau fanatisme. Bahasa lainnya, moderasi dapat dipahami sebagai suatu proses pengaktualisasian ajaran agama secara adil, seimbang, dan bijaksana. Hal ini sebagaimana didasarkan pada sumber-sumber terpercaya seperti Al-Qur'an, Hadist, atau berupa aturan dalam konstitusi negara serta kearifan lokal yang ada (Mahyuddin, 2020). Tidak berlebih-lebihan dalam beragama merupakan suatu sikap yang harus diterapkan dalam setiap ajaran agama (Kementerian Agama, 2019) (Pemahaman moderasi tersebut memiliki arti yang luas, yang memiliki inti sikap toleran mengenai suatu ajaran agama yang berbeda dengan pelaksanaannya selalu pada jalur yang moderat (Agustias, 2021). Moderasi beragama merupakan cara atau usaha kita dalam pengimplementasian nilai-nilai luhur dari masing-masing agama yang diyakini didalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Moderasi bergama bukan berarti bahwa mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, akan tetapi kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu

persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah. Namun, dalam moderasi beragama sikap kita lebih pada keterbukaan, menerima bahwa diluar diri kita harus menyadari ada saudara sebangsa yang juga mempunyai hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan.

Dalam pelaksanaannya, Kementerian Agama menetapkan adanya tiga pilar untuk mengukur moderasi bergama, yaitu moderasi pemikiran keagamaan, moderasi dalam bentuk gerakan dan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan. Pilar pertama, moderasi dalam pemikiran keagamaan yang ditandai dengan kemampuan memadukan antara teks dan konteks. Moderasi pemikiran dibentuk melalui sejarah proses islamisasi yang kemudian membentuk genealogi intelektual. Dalam hal ini, pemikiran keagamaan yang menjadi bagian dari diskursus pemahaman ajaran atau doktrin keagamaan tidak hanya bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tapi harus mampu mendialogkan keduanya secara dinamis. Dengan hal tersebut, pemikiran keagamaan seseorang yang moderat berarti tidak semata-mata hanya tekstual, namun juga mempertimbangkan konteks dalam pemikiran konteks dalam dinamika yang terjadi pada saat ini. Pilar kedua, moderasi memiliki keterkaitan dengan bentuk gerakan (harakah). Yang mana gerakan ini didasarkan pada semangat dakwah yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikanperbaikan. Gerakan agama ini memiliki tujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhi segala bentuk kemunkaran harus didasarkan pada ajakan yang berlandaskan pada prinsip melakukan perbaikan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berup kekerasan. Pilar ketiga, moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan , yakni penguatan hubungan antara gama dengan tradisi dan kebudayaan

masyarakat setempat. Agama dan budaya saling terbuka membangun hubungan yang menghasilkan kebudayaan baru (Kementerian Agama, 2019).

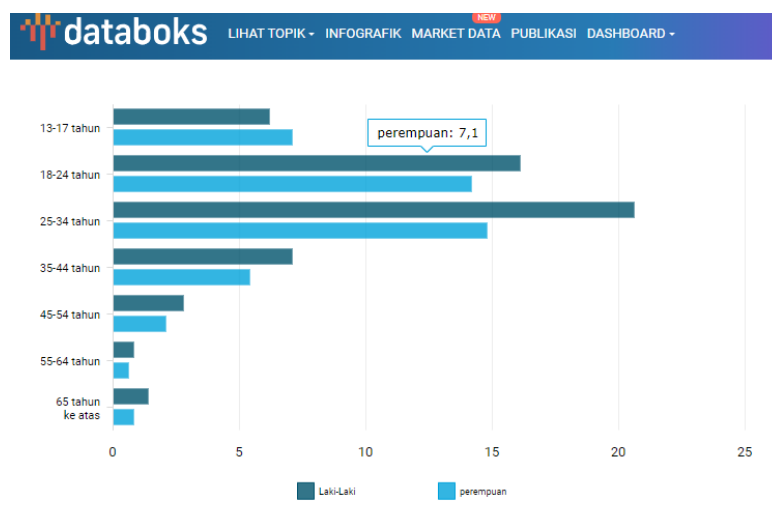
Keberlimpahan informasi di media sosial mampu membuat generasi muda sangat menyukai dunia maya ini untuk dijadikan sebagai ruang belajar. Namun, selain dampak positifnya terdapat dampak negatif yakni adanya penyalagunaan media sosial untuk penyebaran paham-paham menyimpang. (Campbell, 2010) dalam teori *religious-social shaping of technology* menjelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, individualisme, serta perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. Saat ini kerap dijumpai terjadinya sentimen keagamaan seperti ujaran kebencian sesama anak bangsa melalui media sosial. Media menjadi komoditas baru dalam menyebarkan ideologi keagamaan dan kepentingan tertentu sebagai bentuk perlawanan terhadap organisasi keagamaan yang berbeda paham, dan juga sebagai bentuk pembelaan dari golongannya sendiri (Muttaqin, 2012) contoh kasus yang terjadi baru-baru ini yang menggemparkan media sosial *Tiktok* dan *Youtube* yaitu kasus Zavilda TV. Zavilda mengklaim dirinya adalah *content creator cum* pendakwah, ia merasa memiliki otoritas untuk menyetir perjalanan spiritualitas seseorang, dengan doktrin-doktrin tentang bagaimana seorang muslim menasihati umat lainnya seperti memaksa perempuan non islam berhijab. Fenomena mabuk agama adalah penjelasan dibalik tindakannya tersebut (Helminia Salsabila, Devi Sintya Yuliasuty, Nur Halimah Silviatus Zahra, 2022).

Oleh karena itu, pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan akan menjadikan sebuah agama yang benar-benar berfungsi untuk menjaga harkat dan martabat sebagai manusia. dan moderasi beragama menjadi suatu hal yang sangat

dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, untuk menghindarkan diri dari ancaman kelompok ekstrimisme dan liberalisme yang hanya menginginkan perpecahan. Saat moderasi beragama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari artinya kita sudah ikut berpartisipasi secara aktif dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama, dan ikut pula dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana cara bersikap dan bertindak dalam konteks keberagaman, maka kita tidak menjadi individu yang egois, diskriminatif, intoleran dan lain sebagainya.

2. Penggunaan Media Sosial Di Indonesia

Indonesia tidak luput dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat dan membawa perubahan dalam masyarakatnya. Berbagai kalangan dan hampir setiap usia masyarakat Indonesia memiliki dan merupakan pengguna media sosial. Motif penggunaan dan jenis media sosial yang digunakan pun beragam, salah satunya adalah penggunaan media sosial sebagai sarana mendapatkan dan menyampaikan informasi ke ruang publik dengan cepat dan tidak terbatas. Generasi yang paling dekat dengan media sosial adalah generasi milenial yang berusia sekitar 18-34 tahun. Usia produktif generasi milenial memudahkan mereka untuk beradaptasi dan dipenuhi keingintahuan akan hal baru, termasuk media sosial (Andriani Safitri, Dinie Anggraeni Dewi, 2021).



Gambar 1

Data umur pengguna media sosial 2022. Sumber: databoks.katadata.co.id

Dapat dilihat dari data di atas, terbukti bahwa generasi milenial mendominasi penggunaan internet di Indonesia. Kehadiran media sosial di dalam kehidupan memang membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan meluas. Media sosial memungkinkan setiap individu untuk dapat saling terhubung meski memiliki jarak yang jauh. Tidak hanya itu, pengguna media sosial khususnya generasi milenial menggunakan media sosialnya sebagai hiburan dan wadah untuk mengekspresikan eksistensi dirinya. Segala kemudahan dan kesenangan bisa didapatkan melalui media sosial, maka tidak heran bahwa hampir seluruh penduduk Indonesia khususnya generasi milenial memiliki dan berinteraksi aktif di media sosial.

Di sisi lain, media sosial memiliki dampak negatif jika dihubungkan dengan etika dan moral. Media sosial bisa dibilang adalah wadah bebas setiap individu untuk berinteraksi, mendapat, serta memberikan informasi. Kebebasan inilah yang seringkali dilupakan penggunaannya bahwa dalam penggunaan media sosial juga memerlukan kesadaran etika dan moral. Generasi milenial bisa dibilang masih di dalam umur yang labil dan sedang masa pencarian jati diri. Kebebasan yang tidak terkontrol di media sosial seringkali disalahgunakan penggunaannya yang tidak lain adalah generasi milenial untuk melakukan berbagai tindakan tidak beretika, secara sadar maupun tidak sadar. Terdapat berbagai dampak negatif dari penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan kesadaran etika seperti cyberbullying, menyebarkan berita palsu atau hoaks, memberikan ujaran kebencian, bahkan sampai penipuan. Dampak negatif tersebut dapat terjadi pada generasi milenial baik sebagai korban bahkan sebagai pelaku.

3. Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Generasi Z Di Media Sosial

Penerapan moderasi beragama di kalangan generasi muda yaitu generasi Z menjadi suatu hal yang penting dilakukan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun, harmonis serta kehidupan yang bebas dari segala bentuk ancaman perpecahan. Generasi Z adalah generasi yang akrab dengan internet, yang juga biasa disebut sebagai Generation atau generasi net. Generasi Z sebenarnya banyak memiliki banyak kesamaan dengan generasi milenial. Namun, yang menjadi pembeda antara keduanya yaitu generasi Z dapat mengaplikasikan segala kegiatan dengan waktu yang bersamaan, contohnya browsing dengan PC, ngetweet melalui gadget, serta mendengarkan lagu dengan headset. Sedari kecil generas-generasi Z tidak dapat dipisahkan dengan gadget. Oleh karena itu, Generasi Z adalah generasi yang tahun lahirnya antara 1995 hingga tahun 2010 (Rachmawati, 2019). Dimana generasi tersebut telah mahir dalam mengoperasikan teknologi yang secara tidak sadar berpengaruh terhadap pola pikir dan kepribadian mereka (R., 2020).

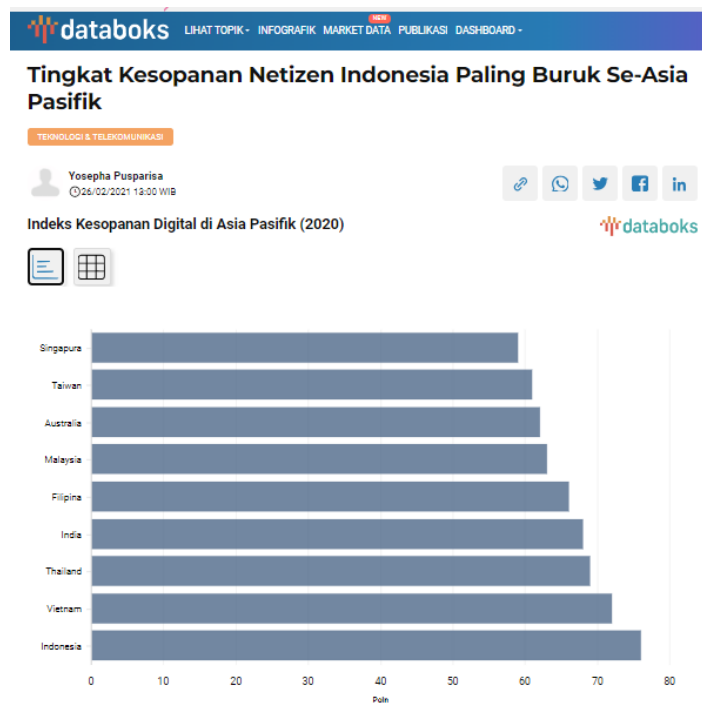
Moderasi Beragama sebagai pedoman hidup bernegara sudah seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali di media social. Meskipun media sosial adalah wadah di dunia maya, bukan berarti masyarakat Indonesia mengabaikan etika dan kemanusiaanya, karena media sosial adalah perwujudan sikap kita yang sesungguhnya. Sebagai generasi penerus bangsa, pengamalan nilai-nilai moderasi agama harus diterapkan dalam berbagai aktivitas termasuk dalam berinteraksi di media sosial. Nilai-nilai moderasi agama mencakup berbagai nilai moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesame individu seperti toleransi, sopan santun, kejujuran, dan pengamalan kebaikan lainnya.

Ketika nilai-nilai moderasi agama tidak diterapkan dalam kegiatan di media sosial efeknya tidak kalah besar dengan di dunia nyata, bahkan berpotensi lebih parah. Mengutip dari Winurini (2014), interaksi sosial di media sosial tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu serta memberikan kebebasan pada penggunanya dalam mengekspresikan diri dan mengungkapkan berbagai hal secara anonim. Kebebasan tersebut terkadang menumbuhkan perilaku-perilaku negative penggunanya yang secara sadar maupun tidak sadar dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi milenial Indonesia untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai etika dan sikap di ruang digital khususnya media sosial.

Akan tetapi, implementasi nilai-nilai moderasi beragama tidak semudah itu dilakukan di dunia maya yang bebas dan luas. Belum lama ini, hal tersebut ditunjukkan melalui survey yang dilakukan Microsoft melalui *Digital Civility Index* (DCI) 2020 terhadap Indonesia dan dipublikasikan pada Februari 2021.

Survey tersebut melibatkan 16 ribu responden dari 32 negara dan di antaranya terdapat 503 warga negara Indonesia, bertujuan untuk mengetahui tingkat kesopanan pengguna media sosial / netizen di suatu negara saat berkomunikasi di dunia maya. Indikator kesopanan tersebut ditunjukkan melalui penyebaran hoaks/penipuan, ujaran kebencian, dan diskriminasi. **“Civility, Safety, and Interactions Online – 2020”** – bersama dengan temuan dari Digital Civility Index (DCI) 2020. Hasil dari metrik Microsoft menunjukkan bahwa kawasan Asia-Pasifik (APAC) memiliki kinerja lebih baik dalam hal keadaban online pada tahun 2020 dengan skor 66, dibandingkan dengan skor tahun sebelumnya sebesar 68. DCI global juga meningkat menjadi 67 dari skor kurang baik sepanjang masa tahun 2019, yang menunjukkan bahwa lebih banyak orang mengalami interaksi online yang positif

(<https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadaban-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/>).



Gambar 2

Data Tingkat Kesopanan Netizen Indonesia

(<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/26/tingkat-kesopanan-netizen-indonesia-paling-buruk-se-asia-pasifik>)

Hasil dari survey menunjukkan bahwa tingkat kesopanan netizen Indonesia memburuk dibandingkan dengan tahun lalu. Selain itu, dikemungkinan juga bahwa tingkat hoaks, penipuan, serta ujaran kebencian meningkat daripada tahun lalu. Hoaks, penipuan, ujaran kebencian, serta diskriminasi adalah bukti bahwa masih rendahnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama generasi milenial pengguna media sosial di dunia maya. nilai-nilai moderasi beragama mengatur bahwa masyarakat Indonesia sudah

seharusnya memiliki sikap sopan santun. Tidak sedikit netizen mengungkapkan ujaran kebenciannya pada sesama rakyat Indonesia bahkan dengan ujaran yang sangat menyakitkan perasaan seseorang yang dia kenal bahkan yang tidak dikenal. Hal tersebut dapat melonggarkan rasa persaudaraan, tidak mencerminkan sikap santun, dan mengancam persatuan bangsa.

Begitu juga dengan diskriminasi di media sosial yang masih terjadi dan tidak sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Indonesia memang berisikan berbagai suku, agama, dan ras yang merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga. Melalui perbedaan tersebut terbentuklah keberagaman yang bersatu dalam satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Nilai-nilai mencintai tanah air dan menghargai perbedaan itulah yang seharusnya dilakukan generasi z di ruang digital khususnya di media sosial.

4. Upaya untuk Meningkatkan Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Generasi Z di Ruang Digital

Generasi Z seharusnya memiliki kesopanan yang tinggi sehingga dengan sukarela mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dengan sendirinya. Kesadaran pentingnya persatuan bangsa dapat mendorong seseorang untuk menjaga perdamaian dan persatuan bangsanya, seperti dengan tidak menyebarkan hoax, ujaran kebencian, dan di media sosial. Selain itu, memfilter dan melakukan pengecekan pada informasi yang didapatkan juga sangat perlu dilakukan untuk meminimalisir hoax tersebar di media sosial. Generasi z di dalam media sosial juga tidak boleh diam saja jika ada hoax yang tersebar, meluruskan suatu kebohongan penting dilakukan agar tidak menyebarkan berita bohong sehingga dapat mencegah keributan.

Beberapa generasi Z saat ini memiliki adik atau bahkan sudah mempunyai anak. Lebih dari 46% generasi milenial kini sudah menjadi orang tua. Berarti penerapan pola asuh generasi selanjutnya akan bergaya sesuai dengan perkembangan teknologi di sekitarnya. Tidak heran jika anak-anak dari generasi milenial sudah mahir menggunakan gawai dan tidak asing dengan media sosial. Hal ini menjadi tantangan dan juga peluang generasi milenial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anaknya (Alia, 2020). Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan rumah yang kesehariannya berpedoman pada nilai luhur.

Media sosial dapat menjadi wadah untuk mengedukasikan nilai-nilai moderasi beragama pada anak atau generasi selanjutnya. Media sosial adalah ruang publik yang luas dan juga cepat, sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak menyebarkan kebaikan dari nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial itu sendiri.

E. KESIMPULAN

Teknologi, informasi, dan komunikasi berkembang pesat termasuk di Indonesia yang membentuk media sosial. Generasi z mendominasi penggunaan media sosial di Indonesia. Hal tersebut sangat memungkinkan menjadi jalur persebaran paham-paham dari luar yang berusaha memecah belah kesatuan dan persatuan Indonesia. Moderasi itu sendiri adalah lawan dari ekstrem, yang memiliki arti tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman. Moderasi beragama memiliki 3 pilar utama yakni moderasi pemikiran, moderasi gerakan dan moderasi tradisi dan praktik keberagaman. Di masa sekarang ini, perlunya partisipasi generasi Z yang dipandang sebagai generasi terpelajar di era digitalisasi saat ini sangat penting untuk mendukung terlaksananya kebijakan atau program tersebut. Generasi Z yang paham dan melek teknologi diharapkan menjadi garda terdepan untuk menjaga keberagaman negara Indonesia dan sebagai kontrol sosial

untuk menolak segala macam bentuk provokasi yang berusaha memecah belah persatuan yang pada saat ini marak bertebaran di media sosial.

Sayangnya, generasi Z sebagai pengguna media sosial terbanyak di Indonesia belum mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitasnya di media sosial. Hal tersebut terlihat hasil survei dari Microsoft yang menunjukkan masih banyaknya penyebaran hoax, ujaran kebencian, dan diskriminasi di media sosial Indonesia yang dapat mengancam persatuan bangsa. Padahal, moderasi beragama sebagai nilai luhur, sudah seharusnya diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dunia maya untuk menjaga persatuan bangsa dan identitas negara bahwa masyarakat Indonesia memiliki dasar agama sebagai pedoman beretika di media sosial. Upaya yang dapat dilakukan untuk memiliki kesadaran tentang pentingnya pengamalan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui pendidikan agama, menciptakan lingkungan keluarga yang mencontohkan nilai-nilai moderasi beragama, serta menggunakan media sosial sebagai wadah untuk mengedukasi pentingnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Andriani Safitri, Dinie Anggraeni Dewi, 2021. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial*. Jurnal EduPsyCounsc 3(1).
- Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media*. Routledge.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 235–252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>
- Effendy, B. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Galan Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69-78.
- Helminia Salsabila, Devi Sintya Yuliasuty, Nur Halimah Silviatus Zahra. (2022). *Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital*. Al-Adyan, Journal Of Religious Studies, 3(2).
- hootsuite.com. (2020). *Hootsuite, Indonesia Digital Report 2020*. Glob. Digit. Insights. Hootsuite.Com. [hootsuite-we-are-social-indonesian-digitalreport-2020/](https://hootsuite.com/indonesia-digital-report-2020/)
- Kementerian Agama. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kompas.com. (2021). *Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia Melek Media Sosial*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebihdari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>
- Mahyuddin. (2020). *Moderasi Beragama Antara Fakta dan Cita*. IAIN Parepare.
- Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-71.
- Muttaqin, A. (2012). Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2).
- Ningsih, B. S. (2022). Analisis Resepsi dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 1-20.
- Ningsih, B. S., Hasanah, I., & Na'im, M. D. A. (2022). Kajian Tafsir Lisan tentang Kata Shift Pemuda" Hijrah" Menurut Ustadz Teuku Hanan Attaki di Instagram. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis*, 8(1), 1-26.
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job World, Proceeding Indonesian Carrier Center Network. *ICCN*, 1(1), 21-24. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/ICCN/article/view/2721>

Ramadhan, I. N., Fadilah, I., Sa'adah, R., Wildan, M., Putri, R. (2021). *Moderasi Masyarakat Madani: Sosial-Ekonomi, Agama Islam, dan Pandemi Covid-19 DKI Jakarta*. Media Madani; Media Madani.

Salman. (2017). Media Sosial sebagai Ruang Publik. *Jurnal Bisnis Komunikasi*, 4(2), 124-131

Winurini, S. (2014). Media Sosial dan Tantangan Mewujudkan Masyarakat yang Sehat : Info Singkat Kesejahteraan Sosial, Vol. 6, No. 21/I/P3DI/November 2014. 9 – 12.

Yusuf, M.Zulfikar., & Destita Mutiara. (2022) "Diseminasi Informasi Moderasi Bergama: Analisis Konten Website Kementerian Agama." *Dialog* : 227137.

<https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadaban-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/26/tingkat-kesopanan-netizen-indonesia-paling-buruk-se-asia-pasifik>